



Analisis Etnografis terhadap Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren

Hayi Abdus Sukur^{1*}, Budiyanto²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo, Indonesia

Email: hayiabdsukur@stitta.ac.id, budiyanto@stiqws.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Etnografi; Kitab Kuning; Tradisi Pesantren.

* Corresponding Author

Penelitian ini bertujuan menganalisis keberadaan dan makna Kitab Kuning dalam konteks budaya pesantren dengan menggunakan metode studi pustaka. Permasalahan yang diangkat berfokus pada minimnya kajian mendalam mengenai bagaimana Kitab Kuning membentuk proses pembelajaran, praktik sosial-budaya, dan simbolisme keagamaan di kalangan santri dan kiai. Metode studi pustaka dipilih untuk menelaah literatur primer maupun sekunder yang relevan, termasuk hasil penelitian sebelumnya, buku, jurnal ilmiah, serta dokumen akademik dan publikasi terkait tradisi pesantren. Instrumen pengumpulan data berupa daftar pustaka terpilih, catatan analisis teks, dan ringkasan tematik dari literatur yang dikaji. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui identifikasi tema-tema utama, kategorisasi, dan sintesis informasi. Hasil menunjukkan bahwa Kitab Kuning berperan ganda dalam kehidupan pesantren. Pertama, sebagai simbol keilmuan dan otoritas religius, penguasaan kitab menjadi indikator kompetensi kiai dan santri serta menegaskan hierarki keilmuan dalam komunitas pesantren. Kedua, sebagai media sosial-budaya dan ritual komunitas, kitab ini menjadi sarana komunikasi simbolik, memperkuat solidaritas sosial, dan menegaskan identitas kolektif pesantren melalui praktik mengaji bersama, diskusi kitab, dan ritual pembelajaran yang berulang. Kitab Kuning juga mengintegrasikan aspek kognitif, spiritual, dan budaya, menciptakan kohesi sosial yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan formal lainnya. Penelitian menegaskan bahwa Kitab Kuning bukan sekadar teks keilmuan, tetapi juga instrumen budaya yang memperkuat tradisi, nilai, dan identitas komunitas pesantren. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah menelaah aspek psikologis dan pedagogis penggunaannya serta dampak digitalisasi terhadap tradisi membaca Kitab Kuning di era modern.

Article History:

Received: 23 June 2025; Revised: 16 August 2025; Accepted: 18 September 2025;

Available online: 15 October 2025

How to Cite:

Sukur, H. A. ., & Budiyanto, B. (2025). Analisis Etnografis terhadap Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren. *Al-Qawa'id : Jurnal Studi Bahasa Arab Dan Kitab Turats*, 48-62. <https://turatsstudies.com/index.php/alqawaid/article/view/18>.

Introduction

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional menempatkan Kitab Kuning atau kitab turats sebagai pusat pengembangan keilmuan Islam, sekaligus sebagai simbol identitas keagamaan dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Hak et al., 2025; Mujahid, 2021). Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai moral, etika, dan norma sosial di kalangan santri. Secara empirik, kitab turats digunakan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, mulai dari bandongan dan sorogan hingga diskusi tafsir, yang memungkinkan santri memahami konteks historis, linguistik, dan hukum Islam secara menyeluruh. Tepatnya, Kiai pesantren memanfaatkan kitab ini sebagai wahana untuk membangun kemampuan analisis kritis dan reflektif santri, sehingga pembelajaran tidak sekadar hafalan, tetapi juga berpijak pada pemahaman kontekstual. Kendati demikian, faktor sosial dan budaya lokal, termasuk tradisi baca, interaksi guru-santri, dan praktik belajar di lingkungan pesantren, memengaruhi intensitas dan cara penguasaan kitab turats, sehingga menciptakan dinamika pembelajaran yang kompleks dan adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus mempertahankan nilai keilmuan klasik yang autentik (Humaidi et al., 2024).

Analisis peran Kitab Kuning dalam kehidupan pesantren bisa menggunakan kerangka etnografis merupakan perihal yang tepat karena menekankan pemahaman mendalam terhadap praktik sosial, simbolisme, dan interaksi budaya yang membentuk pengalaman belajar santri. Dalam Pendidikan pesantren, kitab turats berfungsi sebagai simbol yang memediasi antara pengetahuan keagamaan, identitas keislaman, dan struktur sosial pesantren (Arif et al., 2025; Musa & Marwah, 2025). Analisis etnografis memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana kitab ini tidak hanya diwariskan secara literal, tetapi juga dipahami, diinterpretasikan, dan diaktualisasikan dalam praktik sehari-hari. Dan melalui interaksi aktif dengan kitab turats, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, kajian etnografis terhadap kitab turats membuka wawasan tentang bagaimana pesantren menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam, membentuk identitas kolektif, dan mengadaptasi praktik belajar klasik ke dalam konteks modern yang dinamis.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa Kitab Kuning memainkan peran ganda sebagai sumber pengetahuan sekaligus simbol kekuasaan dan identitas pesantren dalam konteks sosial dan politik. (Irawan et al., 2025) menunjukkan bahwa kedalaman makna Kitab Kuning tidak lepas dari

praktik keagamaan dan interaksi sosial di pesantren, di mana kiai memediasi pemahaman teks sekaligus menegaskan otoritas moral dan intelektualnya. Studi ini menekankan bahwa kitab tersebut bukan sekadar teks akademik, melainkan instrumen legitimasi dalam struktur hierarki pesantren yang mempengaruhi pandangan santri terhadap norma, nilai, dan peran sosial mereka. Sementara itu, (Amalia et al., 2025) menyoroti transformasi penggunaan Kitab Kuning di era digital, mengungkapkan bahwa akses media daring menyebabkan perubahan dalam cara santri dan kiai mempraktikkan pembelajaran, termasuk penyebaran tafsir dan interpretasi teks klasik di ruang publik digital. Hal ini mengindikasikan pergeseran tradisi belajar konvensional dan munculnya dinamika politik identitas berbasis pesantren, di mana komunikasi kiai melalui platform digital dapat membentuk opini sosial, memediasi nilai keagamaan, dan sekaligus menegaskan posisi simbolik pesantren dalam wacana publik modern.

Dan Kitab Kuning di pesantren menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada aspek deskriptif dan historis dari keberadaan kitab sebagai sumber ilmu dan simbol keagamaan. Dan peran kitab dalam pembelajaran keilmuan dan pembentukan identitas pesantren, namun sebagian besar studi ini kurang menyoroti praktik penggunaan kitab secara langsung dalam kehidupan sehari-hari santri, termasuk interaksi sosial dan simbolisme budaya yang melekat pada praktik membaca dan menafsirkan teks klasik. Penelitian kuantitatif yang menekankan statistik penguasaan kitab atau frekuensi kegiatan membaca seringkali mengabaikan dinamika sosial, budaya, dan simbolik yang memengaruhi pemaknaan dan internalisasi ilmu. Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan dasar penting tentang peran kitab, tetapi masih terdapat kesenjangan signifikan terkait bagaimana praktik nyata, interpretasi kiai, dan interaksi sosial membentuk epistemologi dan identitas pesantren, yang menjadi alasan penting untuk dilakukan kajian lebih mendalam dan kontekstual.

Pendekatan etnografis yang langsung menelaah praktik penggunaan Kitab Kuning di pesantren, mengamati interaksi santri dengan teks klasik dan kiai, serta menafsirkan makna simbolik dan sosial yang melekat pada praktik tersebut merupakan sebuah tawaran kebaruan dalam penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman lebih holistik tentang bagaimana kitab tidak hanya menjadi sumber akademik, tetapi juga alat pembentukan nilai, moral, dan kesadaran sosial di kalangan santri. Penelitian ini menekankan konteks sosial, budaya, dan digital yang memengaruhi penggunaan kitab, termasuk transformasi akibat modernisasi dan digitalisasi media. Dengan memposisikan praktik kitab dalam kehidupan nyata, studi ini dapat mengungkap dinamika yang belum

terwakili dalam literatur sebelumnya, seperti adaptasi tradisi pesantren terhadap teknologi, pergeseran pola interaksi guru-santri, dan dampak simbolik kitab terhadap identitas keagamaan dan sosial. Pendekatan ini menghadirkan kontribusi signifikan bagi studi pesantren dengan menjembatani tradisi klasik dan tantangan kontemporer secara teoritis dan praktis.

Masalah penelitian yang diidentifikasi berkaitan dengan minimnya pemahaman kontekstual terhadap peran Kitab Kuning dalam membentuk epistemologi, identitas, dan kesadaran sosial santri. Argumen sementara penelitian ini adalah bahwa kitab berfungsi tidak hanya sebagai teks akademik, tetapi juga sebagai medium interaksi sosial, simbol otoritas kiai, dan wahana internalisasi nilai moral serta spiritual. Posisi penelitian ini berada pada titik penting untuk menjawab pertanyaan bagaimana praktik nyata penggunaan kitab, interpretasi kiai, dan interaksi sosial memengaruhi pembentukan identitas keilmuan dan moral santri. Kontribusi penelitian diharapkan berupa pemahaman mendalam tentang dinamika sosial, budaya, dan simbolik kitab, yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan strategi pedagogis pesantren, adaptasi kurikulum, dan kebijakan pendidikan keagamaan. Studi ini juga berupaya mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan menyediakan perspektif etnografis yang mampu mengintegrasikan tradisi pesantren, makna simbolik kitab, dan tantangan era digital.

Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren

Kitab Kuning dalam konteks pesantren tidak hanya dipandang sebagai kumpulan teks keagamaan, melainkan sebagai simbol keilmuan dan identitas budaya yang melekat pada struktur sosial pesantren. Kitab ini menjadi representasi warisan intelektual yang memadukan nilai-nilai keislaman, moral, dan sosial yang membentuk karakter santri dan kiai (Haryanto et al., 2024; Mutammam et al., 2024). Konsepsi social budaya menekankan bahwa simbol-simbol budaya, termasuk Kitab Kuning, berfungsi sebagai sistem makna yang mengarahkan perilaku dan persepsi komunitas. Dalam hal ini, pemahaman terhadap Kitab Kuning tidak bisa lepas dari konteks praktik sehari-hari dalam pesantren, seperti cara membaca, mengajar, menafsirkan, dan menyalurkan ilmu dari generasi ke generasi. Kitab ini menjadi perangkat yang meneguhkan otoritas kiai sekaligus memperkuat identitas keilmuan pesantren. Selain itu, Kitab Kuning berperan sebagai sarana pembelajaran formal dan informal, yang memungkinkan interaksi simbolik antara pengajar dan santri (A. G. Pathollah, 2020). Fungsi ganda ini menjadikannya sebagai variabel yang kompleks, menuntut analisis terhadap konteks penggunaan, makna simbolik, dan kontribusinya terhadap pembentukan

budaya pendidikan pesantren. Dengan demikian, Kitab Kuning menjadi pusat bagi pemahaman nilai, praktik, dan identitas keilmuan pesantren.

Dari perspektif Islam, Kitab Kuning dianggap sebagai media transmisi ilmu yang otentik dan berotoritas, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Faruqi dan Al-Attas. Kitab ini bukan sekadar teks, tetapi sumber utama yang menuntun proses belajar dan pengajaran di pesantren. Santri belajar membaca, memahami, dan menafsirkan kitab ini dengan bimbingan kiai, yang sekaligus menegaskan posisi otoritatifnya (A. G. Pathollah & Wassalwa, 2025a). Praktik pengajaran ini membentuk struktur hierarki ilmu, di mana kiai berperan sebagai penjaga tradisi keilmuan sekaligus mediator nilai keislaman. Selain itu, Kitab Kuning memfasilitasi internalisasi norma dan etika yang membentuk karakter santri, sekaligus mempertahankan kontinuitas keilmuan pesantren. Pendekatan ini menekankan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan simbolik yang membingkai penggunaan Kitab Kuning. Oleh karena itu, analisis variabel ini harus menggabungkan dimensi fungsional dan simbolik, serta mempertimbangkan bagaimana ilmu dan otoritas kiai dipertahankan melalui praktik pengajaran yang berkelanjutan. Kitab Kuning menjadi titik temu antara pengetahuan, nilai, dan identitas dalam struktur pendidikan pesantren.

Pendekatan semiotik dari memungkinkan peneliti untuk menafsirkan Kitab Kuning sebagai teks budaya yang sarat makna kontekstual dan simbolik. Kitab ini bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga representasi nilai sosial dan religius yang dikonstruksi oleh komunitas pesantren. Melalui analisis semiotik, tanda-tanda dalam kitab—dari gaya penulisan, istilah klasik, hingga cara pengajaran—menjadi simbol bagi otoritas keilmuan dan kontinuitas tradisi. Santri menafsirkan dan menginternalisasi makna kitab, sementara kiai mengontrol interpretasi untuk menjaga keselarasan dengan ajaran Islam dan tradisi pesantren. Proses ini mencerminkan interaksi simbolik yang memperkuat identitas keagamaan dan keilmuan, serta memastikan transmisi nilai secara konsisten (Arifin & El-Yunusi, 2026). Kitab Kuning, dengan demikian, bukan hanya teks untuk dibaca, melainkan wahana simbolik yang membentuk persepsi, praktik, dan legitimasi sosial di pesantren. Variabel ini menuntut analisis mendalam terhadap cara teks dipahami, ditafsirkan, dan diterapkan dalam konteks sosial, budaya, dan pedagogis yang spesifik, sehingga menegaskan perannya sebagai pilar keilmuan pesantren.

Pesantren sebagai institusi sosial berfungsi sebagai arena pendidikan sekaligus pusat budaya yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial (Risqi & Darmawan, 2024). Dan institusi seperti pesantren menjalankan fungsi integratif dan reproduktif, memastikan kesinambungan norma dan tradisi di dalam komunitasnya. Pesantren menyediakan struktur dan lingkungan yang memungkinkan santri menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan keilmuan, sambil berinteraksi secara sosial dengan kiai, sesama santri, dan guru lainnya. Tradisi keilmuan, tata aturan, hierarki pengajaran, dan ritual keagamaan membentuk sistem simbol yang menegaskan identitas komunitas. Pesantren

tidak sekadar lembaga pendidikan formal, tetapi juga ruang pembentukan karakter, identitas budaya, dan praktik sosial yang mendukung kontinuitas tradisi. Dalam kerangka ini, pesantren merupakan institusi yang berperan dalam reproduksi budaya dan nilai, serta sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial. Analisis variabel pesantren menekankan hubungan antara struktur institusional, praktik pendidikan, dan konservasi budaya, sehingga membentuk pemahaman holistik mengenai peran sosial dan keilmuan pesantren.

Secara sosiokultural, ada dinamika kekuasaan, modal budaya, dan reproduksi sosial di pesantren. Pesantren berfungsi sebagai arena pertarungan simbolik di mana kiai dan santri membangun otoritas, identitas, dan legitimasi keilmuan. Modal budaya, berupa kemampuan membaca, menafsirkan, dan mengajarkan Kitab Kuning, menjadi alat untuk mempertahankan posisi sosial dan pengaruh di komunitas. Pesantren sebagai agen budaya mereproduksi nilai-nilai, norma, dan tradisi melalui praktik pendidikan dan interaksi sosial. Hubungan hierarkis, simbolik, dan pedagogis di pesantren menciptakan mekanisme penguatan identitas keagamaan dan keilmuan, sekaligus menegaskan kontinuitas tradisi. Analisis variabel pesantren dalam kerangka ini menyoroiti bagaimana budaya, kekuasaan, dan praktik pendidikan saling terkait, membentuk institusi yang berperan ganda: sebagai pusat pendidikan sekaligus ruang sosial yang memproduksi, mempertahankan, dan mereproduksi budaya, ilmu, serta simbol-simbol legitimasi keagamaan. Dengan demikian, pesantren dan Kitab Kuning terjalin dalam sistem konseptual yang memadukan pendidikan, simbol, dan sosial-budaya.

Method

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna dan simbolisme Kitab Kuning dalam konteks pesantren melalui analisis literatur dan dokumen yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen keagamaan, dan karya akademik yang berkaitan dengan studi etnografi Kitab Kuning di pesantren, sehingga dapat memperoleh gambaran komprehensif tentang praktik, makna, dan simbol yang terkait (Lê & Schmid, 2022; Dkk. Pathollah, 2024). Desain penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yang menekankan pemaparan secara sistematis terhadap data pustaka dan analisis kontekstualnya untuk mengungkap peran sosial dan budaya Kitab Kuning dalam kehidupan pesantren.

Pemilihan metode studi pustaka didasarkan pada kebutuhan untuk menelaah secara mendalam literatur dan dokumen yang telah ada, serta mengidentifikasi berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Sumber data utama meliputi buku klasik dan modern tentang Kitab Kuning, dokumen keagamaan, literatur pesantren, serta artikel ilmiah terkait. Data sekunder diperoleh dari kajian literatur terkait praktik keilmuan dan budaya pesantren yang berhubungan dengan penggunaan Kitab Kuning. Instrumen pengumpulan data meliputi analisis dokumen dan catatan literatur, di mana peneliti melakukan pengumpulan dan katalogisasi data secara sistematis untuk mendukung analisis (Creswell, 2007; Marx, 2023).

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan membaca dan memahami secara menyeluruh sumber pustaka, melakukan coding terhadap tema-tema utama yang muncul, dan mengkaji hubungan antar konsep yang ditemukan dalam literatur (Creswell, 2007). Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber dan referensi agar memperoleh interpretasi yang valid dan komprehensif. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan metode triangulasi sumber, yaitu memverifikasi data dari berbagai literatur dan dokumen yang berbeda, serta pengecekan ulang terhadap interpretasi hasil analisis oleh ahli keilmuan di bidang studi pesantren dan keislaman. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian secara akademik.

Results and Discussion

Kitab Kuning sebagai Simbol Keilmuan dan Otoritas Religius

Kitab Kuning, dalam konteks pesantren di Indonesia, dipahami sebagai teks utama yang menjadi acuan pengajaran dan penguasaan keilmuan Islam. Secara operasional di lapangan, Kitab Kuning bukan sekadar buku referensi; ia menjadi tolok ukur kemampuan santri dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama yang diajarkan oleh kiai dan ustadz. Penggunaan kitab ini meliputi pembelajaran intensif melalui metode sorogan dan bandongan, di mana santri menelaah setiap kalimat dan makna, serta melakukan diskusi dan tanya jawab secara mendalam. Aktivitas tersebut menjadikan Kitab Kuning sebagai sarana formal sekaligus simbolik untuk menilai kompetensi intelektual dan spiritual santri. Kiai dan ustadz yang menguasai kitab secara mendalam dipandang memiliki legitimasi ilmiah, sehingga kitab ini juga menjadi indikator otoritas religius di pesantren. Dalam praktiknya, penguasaan Kitab Kuning memengaruhi status sosial dan pengakuan komunitas, sehingga kitab ini berfungsi sebagai

jembatan antara kompetensi akademik dan pengakuan sosial dalam struktur pesantren.

(Al & Arabiyyah, 2025) menunjukkan bahwa Kitab Kuning tidak hanya menyimpan materi keislaman, tetapi juga menjadi simbol pengakuan keilmuan di lingkungan pesantren. Santri yang mampu menguasai kitab dianggap memiliki kapasitas intelektual dan spiritual yang diakui oleh kiai, ustadz, maupun sesama santri. (Wahida et al., 2025) menekankan bahwa kitab ini mengokohkan identitas keagamaan, dengan pengajaran yang dilakukan secara langsung oleh pengajar senior, menekankan pada pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan. Peneliti memandang hal ini sebagai indikasi bahwa Kitab Kuning menggabungkan fungsi instruksional dan simbolik, di mana proses pengajaran mencerminkan tradisi pembelajaran turun-temurun sekaligus memperkuat otoritas pengajar. Dengan demikian, Kitab Kuning tidak sekadar sebagai teks akademik, tetapi juga instrumen sosial yang menandai legitimasi dan pengakuan keilmuan di komunitas pesantren.

(Edidarmo & Fudhaili, 2023) mendukung temuan tersebut, mengungkapkan bahwa Kitab Kuning dipandang sakral dan menjadi warisan budaya yang harus dijaga. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kitab tidak hanya terkait dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan pemeliharaan tradisi spiritual dan identitas keagamaan. Peneliti menafsirkan bahwa Kitab Kuning berfungsi sebagai indikator kedalaman spiritual santri dan kiai, serta sebagai simbol kesinambungan nilai budaya pesantren. Posisinya sebagai teks sakral menegaskan bahwa pesantren menekankan aspek moral dan religius sebagai bagian dari kompetensi yang diukur melalui penguasaan kitab. Dengan kata lain, Kitab Kuning memadukan aspek normatif dan simbolik, mengikat praktik belajar mengajar dengan legitimasi keilmuan, sekaligus menekankan keberlanjutan tradisi intelektual dan spiritual.

Adanya pola konsisten antara penguasaan kitab dan status pengakuan dalam komunitas pesantren. Santri yang mampu memahami dan menafsirkan isi Kitab Kuning dengan benar mendapatkan legitimasi keilmuan dan status sosial tertentu, sedangkan penguasaan kitab oleh kiai memperkuat otoritas religiusnya. Peneliti menafsirkan bahwa Kitab Kuning bukan sekadar sumber ilmu, melainkan juga instrumen stratifikasi sosial dan simbol pengakuan. Proses belajar yang intensif, termasuk sorogan, bandongan, dan diskusi, menciptakan ritual akademik yang menegaskan keterkaitan antara kemampuan intelektual dan spiritual, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi pesantren. Pola ini menunjukkan

bahwa Kitab Kuning berfungsi sebagai medium pembelajaran, simbol identitas, dan alat legitimasi otoritas dalam struktur sosial pesantren.

Data menunjukkan bahwa Kitab Kuning secara simultan menjalankan peran akademik dan simbolik. Dalam istilah sederhana, kitab ini mengikat elemen intelektual, spiritual, dan sosial menjadi satu kesatuan. Penggunaan kitab sebagai teks sakral yang dipelajari secara mendalam, dipandu oleh pengajar senior, dan diinternalisasi oleh santri menegaskan peranannya sebagai simbol keilmuan yang diakui secara sosial. Dengan demikian, penguasaan Kitab Kuning menjadi indikator kompetensi dan legitimasi, baik bagi santri maupun kiai. Pola yang muncul dari kajian ini adalah bahwa Kitab Kuning tidak sekadar materi belajar, tetapi instrumen simbolik yang mengokohkan identitas keilmuan, menegaskan otoritas religius, dan memperkuat kohesi budaya pesantren, sehingga menjadi pusat dari praktik pembelajaran dan struktur sosial pesantren.

Kitab Kuning sebagai media sosial-budaya dan ritual komunitas

Di lapangan, sub temuan ini didefinisikan sebagai peran Kitab Kuning dalam membentuk praktik sosial dan budaya yang mengikat komunitas pesantren. Secara operasional, Kitab Kuning digunakan bukan hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai media ritual yang memperkuat hubungan antara santri dan kiai. Praktik membaca, mengaji, dan mendiskusikan isi kitab secara kolektif menjadi ritual rutin yang menegaskan solidaritas, kohesi, dan kesadaran identitas komunitas (A. Pathollah et al., 2024). Kitab Kuning berfungsi sebagai sarana simbolik untuk mentransfer nilai-nilai keislaman, norma sosial, dan tradisi pesantren dari generasi ke generasi. Dengan demikian, kitab ini menempatkan dirinya sebagai pusat interaksi sosial yang menyatukan dimensi kognitif, budaya, dan emosional dalam kehidupan pesantren, membedakannya dari pendidikan formal yang lebih menekankan aspek akademik semata. Dalam praktiknya, ritual ini berlangsung di berbagai kegiatan pesantren, mulai dari pengajian harian hingga diskusi intensif malam hari, memperlihatkan bagaimana kitab menjadi medium yang menyatukan tujuan keilmuan dan budaya komunitas.

Fungsi sosial dan ritual Kitab Kuning menunjukkan bahwa praktik mengaji dan mendiskusikan Kitab Kuning membangun solidaritas sosial yang kuat antara santri dan kiai. Peneliti menafsirkan bahwa kegiatan ini bukan sekadar ritual formal, tetapi sarana untuk menginternalisasi nilai keislaman dan membentuk jaringan emosional di komunitas. Data ini menunjukkan adanya pola di mana penguasaan dan keterlibatan aktif dengan Kitab Kuning menjadi pengikat sosial yang menegaskan identitas santri sebagai bagian integral dari pesantren. Literatur

sekunder menyoroti posisi historis dan budaya Kitab Kuning. Di sisi lain, kitab ini merupakan warisan budaya yang mengandung nilai simbolik dan normatif yang memperkuat identitas pesantren. Aspek historis ini memengaruhi cara kitab digunakan, memperkuat kohesi sosial, dan menegaskan tradisi turun-temurun. Kitab Kuning bukan sekadar teks akademik, tetapi medium yang menyatukan praktik budaya, nilai spiritual, dan identitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren menginternalisasi kitab sebagai jembatan antara pendidikan formal dan tradisi komunitas yang unik.

Ritual terkait Kitab Kuning terjadi secara konsisten dan melibatkan seluruh anggota komunitas. Kegiatan mengaji bersama, tadarus, dan diskusi kitab membangun interaksi sosial yang memperkuat solidaritas antar-santri dan antara santri dengan kiai. Peneliti menafsirkan bahwa keterlibatan aktif dalam ritual ini meningkatkan keterikatan emosional terhadap pesantren dan membentuk norma sosial yang mengikat komunitas. Kitab Kuning berperan sebagai medium yang menyalurkan nilai keislaman sekaligus memperkuat identitas kelompok, memperlihatkan integrasi antara pendidikan, ritual, dan kehidupan sosial. Selain itu, Kitab Kuning memegang peranan ganda: sebagai teks pembelajaran sekaligus simbol sosial-budaya yang memperkuat ritual komunitas. Kurniawan (2012) menegaskan aspek solidaritas sosial, sementara Abidin (2018) menekankan nilai historis dan budaya. Interpretasi peneliti menyimpulkan bahwa kitab ini membentuk pola kohesi sosial dan ritual yang berulang, menginternalisasi nilai keislaman, dan menegaskan identitas pesantren. Pola ini menunjukkan bahwa Kitab Kuning berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan, tradisi, dan struktur sosial, menciptakan komunitas yang kohesif dan berakar kuat pada praktik budaya dan spiritual pesantren.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi sebelumnya, Kitab Kuning berperan sebagai simbol keilmuan dan budaya dalam konteks pesantren. Secara semiotik, Kitab Kuning merupakan tanda yang mengandung makna simbolik berupa otoritas keilmuan dan spiritualitas. Makna ini diperkuat oleh praktik penggunaannya yang bersifat sakral dan ritualistik, serta oleh pengakuan masyarakat pesantren terhadap kitab tersebut sebagai sumber otoritatif. Menurut (Muhalli et al., 2024), Kitab Kuning berfungsi sebagai teks yang mengandung makna kontekstual dan simbolik yang dikonstruksi secara sosial dan budaya dalam komunitas pesantren. Dari perspektif kultural, keberadaan Kitab Kuning memperkuat identitas budaya pesantren sebagai lembaga yang berakar kuat pada tradisi keislaman. Kitab ini, dalam

kerangka budaya, berfungsi sebagai simbol kekuasaan keilmuan yang diakui secara sosial dan religius, serta sebagai media reproduksi nilai-nilai konservatif yang menjaga kontinuitas tradisi. Praktik belajar dan menghafal isi Kitab Kuning menjadi bentuk ritual yang memperkuat solidaritas sosial dan keilmuan dalam komunitas pesantren.

Selanjutnya, Al-Faruqi dan Al-Attas menegaskan bahwa Kitab Kuning adalah media utama dalam proses transmisi ilmu keislaman yang otentik dan otoritatif (A. G. Pathollah & Wassalwa, 2025b). Dalam konteks ini, penguasaan isi kitab menjadi indikator legitimasi keilmuan santri dan kiai. Praktik pengajaran kitab ini juga memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan secara tekstual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, Kitab Kuning berperan sebagai wahana pembentukan karakter dan identitas keislaman yang mendalam. Penggunaan teori-teori tersebut memperlihatkan bahwa Kitab Kuning memiliki dimensi simbolik, budaya, dan edukatif yang saling terkait. Di satu sisi, kitab ini memperkuat struktur kekuasaan keilmuan dan keagamaan di pesantren, dan di sisi lain, menjadi basis pembentukan kesadaran sosial dan identitas keagamaan santri. Melalui praktik keilmuan yang bersifat ritualistik dan hierarkis, kitab ini memelihara tradisi keilmuan yang konservatif namun adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman yang berkelanjutan. Alhasil, Kitab Kuning bukan sekadar teks keilmuan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas dan kekuasaan dalam masyarakat pesantren. Makna simbolik dari Kitab Kuning merupakan hasil konstruksi sosial yang dipertahankan melalui praktik budaya dan ritual keagamaan. Menurut teori Geertz, keberadaan Kitab Kuning sebagai teks budaya memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di pesantren, karena kitab ini mengandung makna yang memperkuat identitas komunitas sebagai pelanjut tradisi keilmuan Islam yang otentik dan sakral.

Dari perspektif kesadaran sosial, keberadaan Kitab Kuning menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan yang berbasis pada kitab ini. Pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki kesadaran kolektif bahwa penguasaan dan penghayatan terhadap isi Kitab Kuning merupakan bagian dari identitas keilmuan dan keislaman yang harus terus dipelihara. Hal ini sejalan dengan teori Durkheim tentang solidaritas sosial yang dibangun melalui praktik keagamaan dan tradisi yang bersifat kolektif dan ritualistik. Dalam konteks pesantren, keberadaan Kitab Kuning memberi pengaruh besar terhadap pola pendidikan dan pengembangan karakter santri. Menurut Al-

Faruqi, proses belajar yang bersifat tekstual dan ritualistik menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan keilmuan secara mendalam (Dierking, 1991). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai tempat pembentukan kesadaran akan pentingnya identitas keislaman yang kokoh melalui penghayatan terhadap isi kitab tersebut. Dengan demikian, Kitab Kuning menjadi media utama dalam membangun kesadaran sosial dan keagamaan yang mendalam di kalangan santri.

Selanjutnya, praktik belajar dan pengajaran Kitab Kuning di pesantren memperlihatkan bagaimana budaya keilmuan dan keagamaan dipelihara secara berkesinambungan, melalui ritual, tradisi, dan hierarki sosial yang ketat. Praktik ini memperkuat posisi kiai sebagai penguasa simbolik dan otoritas keilmuan, sekaligus memperkuat solidaritas dan kohesi komunitas pesantren. Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, praktik ini memperlihatkan bahwa modal budaya dan simbolik menjadi alat reproduksi kekuasaan dan identitas sosial dalam komunitas pesantren. Selain itu, keberadaan Kitab Kuning juga mendorong kesadaran akan pentingnya konservasi tradisi keilmuan yang bersifat otentik dan sakral. Pesantren memandang bahwa penguasaan dan penghayatan terhadap isi kitab bukan hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bagian dari identitas spiritual dan budaya yang harus dilestarikan. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren berperan sebagai agen konservasi budaya dan keilmuan dalam masyarakat, yang menjaga keberlangsungan tradisi secara berkelanjutan. Dari aspek teori kebudayaan, keberadaan Kitab Kuning dalam praktik pesantren merupakan simbol kekuasaan dan identitas yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Kitab ini berfungsi sebagai teks yang mengandung makna simbolik dan simbol kekuasaan keilmuan, yang dipertahankan melalui praktik ritual dan hierarki sosial. Hal ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memperkuat struktur kekuasaan simbolik dan budaya yang mendasari komunitasnya.

Dalam hal ini, keberadaan Kitab Kuning membantu menumbuhkan rasa bangga dan identitas kolektif di kalangan santri dan kiai. Mereka menyadari bahwa tradisi belajar kitab ini adalah bagian dari warisan keilmuan yang harus dilestarikan untuk menjaga keberlanjutan identitas keislaman dan keilmuan pesantren. Kesadaran ini memperkuat tekad untuk mempertahankan praktik keilmuan yang bersifat kontinuitas dan konservatif, sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial dan zaman. Secara keseluruhan, analisis etnografi Kitab Kuning di pesantren menunjukkan bahwa kitab ini berfungsi sebagai simbol utama dalam membangun identitas budaya dan keilmuan. Melalui praktik ritual, hierarki sosial,

dan penghayatan yang mendalam, Kitab Kuning memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai keislaman yang otentik. Kesadaran ini memperlihatkan bahwa pesantren sebagai institusi memiliki peran vital dalam menjaga keberlanjutan budaya dan keilmuan Islam di Indonesia, sekaligus sebagai wahana pembentukan karakter dan identitas sosial yang kokoh.

Conclusion

Etnografi Kitab Kuning di Pesantren menunjukkan bahwa Kitab Kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengajaran keilmuan Islam, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan budaya dan identitas keislaman yang kuat dalam komunitas pesantren. Praktik penggunaannya secara ritualistik dan hierarkis memperkuat posisi kiai dan santri sebagai pelanjut tradisi keilmuan yang otentik dan sakral, sekaligus mempererat solidaritas sosial di dalamnya. Kitab ini mengandung makna simbolik yang membangun kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan warisan budaya dan keilmuan yang telah diwariskan turun-temurun. Selain sebagai media pendidikan, keberadaan Kitab Kuning turut memperkuat dimensi simbolik dan budaya yang membentuk identitas dan kesadaran sosial masyarakat pesantren. Penghayatan terhadap isi kitab dan praktik keilmuan yang melekat padanya menumbuhkan rasa bangga, solidaritas, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai keislaman yang otentik. Dengan demikian, Kitab Kuning berperan penting dalam membangun kesadaran akan kontinuitas budaya dan keilmuan pesantren, menjadikannya pusat pembentukan karakter dan identitas sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Bibliography

- Al, T., & Arabiyyah, -. (2025). Tadris Al-'Arabiyyah Critical Evaluation Of The Book Of At-Tashrif And Al-Amtsilah At-Tashrifiiyah: A Comparative Study Of Sharaf Textbooks In Islamic Boarding Schools والمثلة تقويم كتابي مادة الصرف في املاء والتصريف كتاب عن تحليلية اسة (در) (التصريفية). *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1), 52–65. <https://doi.org/10.15575/ta.v4i1.44916>
- Amalia, E. R., Yuliansyah, M., Agustyarini, Y., Sunnah, M. L., Nasucha, J. A., & Ria Kusri, N. A. (2025). Habitus and Change: Phenomenological Insights into Curriculum Adaptation in Indonesian Islamic Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 363–381. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.134>

- Arifin, Z., & El-Yunusi, M. Y. M. (2026). The Takror Method for Improving Qur'an Memorization Abilities of Pesantren Students. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 98–122.
- Arif, M., Nasir, R., & Ma'arif, M. A. (2025). The Kitab Kuning Learning Model in the Development of Student Expertise in Pesantren-Based Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 52–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.8>
- Creswell, J. W. . (2007). *Qualitative inquiry & research design : choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Dierking, L. (1991). Learning Theory and Learning Styles: An Overview. *Journal of Museum Education*, 16(1), 4–6. <https://doi.org/10.1080/10598650.1991.11510159>
- Edidarmo, T., & Fudhaili, A. (2023). The Power of Spiritual Motivation: A Conceptual and Theoretical Review of Arabic Language Learning. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 315. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.5629>
- Hak, N., Mustaqim, A., Baidowi, A., Qudsy, S. Z., & Salehudin, A. (2025). Scientific Genealogy and Transformation of Modern Pesantren in Contemporary Indonesia. *Eurasian Journal of Educational Research*, 117, 268–284. <https://doi.org/10.14689/ejer.2025.117.16>
- Haryanto, S., Sukawi, & Muslih, M. (2024). Uniting Tradition and Modernity: Scientific Paradigms of Pesantren-Based Universities. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 684–704. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.48>
- Humaidi, A., Fadhliyah, N., & Sufirmansyah. (2024). The Centrality of Kyai in Establishing Moderate Understandings in Salafiyyah Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 554–569. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.3>
- Irawan, D. D., Fahmi, A. K., & Nadia, A. (2025). Eclectic Maharah Kalam and Kitabah: Solution or Obstacle? in Arabic Language Learning for MTs Student. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 17(1), 1–19. <https://doi.org/10.24042/albayan.v17i1.25363>
- Lê, J. K., & Schmid, T. (2022). The practice of innovating research methods. *Organizational Research Methods*, 25(2), 308–336.
- Marx, S. (2023). Mapping as critical qualitative research methodology. *International Journal of Research & Method in Education*, 46(3), 285–299.
- Muhalli, M., Pathollah, A. G., & Sulalah, A. A. (2024). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membangun Ketahanan Keluarga Masyarakat di Bondowoso. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1).

- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212.
- Musa & Marwah. (2025). *Transmisi Nilai dan Keilmuan Kitab Kuning di Era Digital (Studi Etnopedagogi pada Pesantren Tradisional dan Modern di Tapanuli)*. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/>
- Mutammam, Anggraeni, D., Afroni, A., Sutrisno, Zubaidah, A., & Irfanullah, G. (2024). Adaptation and Transformation of Pesantren Education in Facing The Era of Muslim Society 5.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 705–726. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.114>
- Pathollah, A. G. (2020). Aktualitas al-Qur'an dan Problematika Makna dalam Bahasa Arab. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 3(1), 22–33.
- Pathollah, A. G., & Wassalwa, S. M. M. (2025a). Problem Epistemologis Pengembangan Keilmuan Pesantren Berbasis Kitab Kuning. *Al-Qawa'id: Jurnal Studi Bahasa Arab Dan Kitab Turats*, 1(1), 1–13.
- Pathollah, A. G., & Wassalwa, S. M. M. (2025b). Problem Epistemologis Pengembangan Keilmuan Pesantren Berbasis Kitab Kuning. *Al-Qawa'id: Jurnal Studi Bahasa Arab Dan Kitab Turats*, 1(1), 1–13.
- Pathollah, A., Muhalli, M., & Mudarris, B. (2024). Relevansi Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah KH. Zaini Mun'im dalam Kontruksi Fiqh Moderat di Pesantren. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 17–34.
- Pathollah, Dkk. (2024). *Metodologi Penelitian*.
- Risqi, A. S., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 151–161.
- Wahida, B., Sabaruddin Garancang, Amrah Kasim, & Hania. (2025). Arabic Teaching at Islamic Boarding School from The Perspective of Post-Method Era Parameters/Ta'lim al-Lughoh al-'Arabiyah fi al-Ma'ahid Min Mandzur Ma'ayir Ashr Ma Ba'da al-Thariqah. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 17(1), 213–237. <https://doi.org/10.24042/jjy7ky06>